
GAWAI DAN REKONSTRUKSI IDENTITAS DAYAK: STUDI KASUS PADA PEKAN GAWAI DAYAK KABUPATEN SINTANG

Markus

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kapuas Sintang, Jl. Y.C. Oevang Oeray No. 92, Sintang, Indonesia, email: markusfisip@gmail.com

Abstract: *This study investigates the role of Gawai Dayak Festival in Sintang as a crucial arena for the reconstruction of Dayak ethnic identity. Using a qualitative approach and case study method, data was collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders, organizers, attendees, and visual documentation. The findings show that beyond the usual harvest thanksgiving celebration, the Gawai Dayak Festival is utilized as a strategic platform for demonstrating both the sustainability and the evolution of Dayak culture. The festival not only visually articulates ethnic identity through traditional clothing, dance, and music, but also embodies political and social statements that affirm Dayak presence and resistance within a context of modernization and cultural plurality. Moreover, Gawai serves as a cultural stage for negotiating values between tradition and modernity, the sacred and the commodified, and local and national identity. Thus, Dayak identity is presented not as something static or fixed concepts, but as a construct that is continuously changing, produced, and negotiated through cultural practices taking place in public space. This study contributes to advancing the theoretical understanding of cultural identity as a discursive and performative process embedded within contemporary social and political contexts. The research recommends the need to sustain such festivals due to their essential role for indigenous communities in responding to the dynamics of modernity. Further studies can be directed towards exploring the comparative dimension of this process across various indigenous cultural festivals in the regional area, to obtain a more comprehensive understanding of the construction and negotiation of cultural identity in a contemporary context.*

Keywords: *Pekan Gawai Dayak, ethnic identity, reconstruction, modernity, public space*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perayaan Pekan Gawai Dayak Kabupaten Sintang menjadi ruang penting dalam rekonstruksi identitas etnis Dayak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, panitia penyelenggara, serta peserta Gawai, dan dokumentasi visual. Hasil temuan menunjukkan bahwa Gawai tidak hanya dipahami sebagai bentuk syukuran atas hasil panen, tetapi juga sebagai medium strategis untuk memperlihatkan keberlanjutan sekaligus pembaruan budaya Dayak. Perayaan Gawai ini tidak hanya merepresentasikan identitas etnis secara visual melalui pakaian adat, tarian, dan musik tradisional, tetapi juga memuat pesan politik dan sosial yang menegaskan eksistensi dan resistensi Dayak di tengah arus modernisasi dan pluralitas budaya. Lebih jauh, Gawai kini berfungsi sebagai panggung budaya tempat terjadinya negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas, antara sakralitas dan komodifikasi, serta antara lokalitas dan nasionalitas. Dengan demikian, identitas Dayak ditampilkan tidak sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai konstruksi yang terus berubah, diproduksi, dan dinegosiasikan melalui praktik budaya yang berlangsung di ruang publik. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pemahaman teoretis mengenai identitas budaya sebagai proses diskursif dan performatif yang terikat pada konteks sosial dan politik kontemporer. Temuan penelitian ini merekomendasikan perlunya

keberlanjutan festival semacam ini karena memiliki peran esensial bagi komunitas adat dalam merespons dinamika modernitas. Kajian lebih lanjut dapat diarahkan pada eksplorasi dimensi komparatif dari proses tersebut pada berbagai festival budaya masyarakat adat di kawasan regional, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi dan negosiasi identitas budaya dalam konteks kontemporer.

Kata Kunci: Gawai Dayak, identitas etnis, rekonstruksi budaya, modernitas, ruang publik

PENDAHULUAN

Identitas budaya telah lama menjadi topik perdebatan dalam studi kebudayaan, terutama mengenai sifatnya yang dinamis dan cair. Sebagaimana dikemukakan oleh Hall (2017), identitas adalah konstruksi diskursif yang terus dibentuk melalui representasi, berada dalam proses *becoming*, bukan *being*. Giddens menekankan bahwa identitas dalam masyarakat modern merupakan proyek reflektif yang terus dibentuk sepanjang hidup (dalam Farrugia et al., 2023). Amiot et al. (2018) mengungkapkan bagaimana identitas berubah seiring individu menghadapi migrasi dan integrasi budaya, sementara Khammag (2025) menyoroti munculnya identitas hibrid dalam masyarakat global dan digital. Pandangan ini menggeser pemahaman esensial tentang identitas sebagai bawaan, menekankan bahwa identitas justru diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial, wacana, dan representasi.

Identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang senantiasa mengalami perubahan seiring dengan dinamika zaman, interaksi antarkelompok, dan pengaruh kekuasaan. Pada masyarakat multikultural dan modern seperti di Kota Sintang, identitas etnis tidak hanya diwarisi secara turun-temurun, tetapi juga dikonstruksi ulang melalui praktik-praktik budaya yang bersifat representasional.

Salah satu medium utama dalam

proses tersebut adalah perayaan Gawai Dayak. Sebagai sebuah bentuk perayaan budaya, Gawai Dayak merupakan contoh penting dari praktik kultural yang mengandung muatan simbolik dan politis dalam proses konstruksi identitas. Di Kota Sintang, Gawai tidak lagi sekadar upacara adat, melainkan telah berkembang menjadi festival kota yang menampilkan keberagaman dan dinamika identitas Dayak.

Gawai Dayak itu sendiri telah mengalami transformasi signifikan dari ruang sakral menjadi arena publik. Kajian etnografi klasik dan sumber historis seperti tulisan Roth (1896) dan Hose & M Douglas (1912) memuat gambaran rinci tentang Gawai Dayak di masa lampau, yang mana Gawai adalah bagian dari keyakinan tradisional dan selalu dikaitkan dengan ritual pascapanen. Kajian etnografi modern menegaskan hal yang serupa bahwa perayaan Gawai awal merupakan upacara ritual pascapanen yang sakral sebagai sarana doa syukur kepada Jubata atau Tuhan (Syafrita & Murdiono, 2020; Bahri 2015).

Pada masa kini, perayaan Gawai sudah menjadi arena publik. Elyta (2021) menjelaskan Gawai diperankan sebagai festival budaya dan digunakan sebagai alat *soft power* dan daya tarik wisata mancanegara. Fatma Wati & Ardelia (2023) mengkaji Gawai telah menjadi festival lintas suku yang mempromosikan pluralisme budaya dan interaksi antar etnis dengan melibatkan aktif komunitas non-

Dayak dalam proses perayaan.

Perayaan Gawai masa kini melibatkan aktor-aktor beragam, mulai dari komunitas adat, pemerintah daerah, hingga pelaku industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Dalam ruang inilah, terjadi proses negosiasi identitas yang rumit antara pelestarian nilai-nilai adat dan tuntutan representasi budaya yang menarik, modern, dan komunikatif bagi khalayak luas. Praktik-praktik seperti pemakaian busana adat, pertunjukan tarian tradisional, serta pelaksanaan ritual, tidak lagi bersifat murni seremonial, tetapi juga menjadi sarana artikulasi identitas Dayak di tengah arus homogenisasi budaya global.

Fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji karena mencerminkan bagaimana identitas budaya Dayak tidak bersifat statis, melainkan hasil dari rekonstruksi terus-menerus yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Proses rekonstruksi tersebut tidak hanya terjadi pada level simbolik, tetapi juga pada level praktik sosial, relasi kuasa, dan strategi eksistensial di ruang publik. Ketegangan antara nilai-nilai sakral dengan logika spektakularisasi pun menjadi gejala penting yang menandai transformasi budaya ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses rekonstruksi identitas budaya Dayak terjadi dalam perayaan Gawai di Kota Sintang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Gawai sebagai ruang representasi yang penuh dengan strategi simbolik dan negosiasi makna. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana praktik budaya diartikulasikan ulang untuk memperkuat eksistensi etnis Dayak dalam

masyarakat Sintang yang semakin plural dan kompetitif secara identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana perayaan Gawai digunakan sebagai ruang rekonstruksi identitas bagi komunitas Dayak di Kota Sintang. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, serta observasi partisipatif selama rangkaian kegiatan Pekan Gawai Dayak Kabupaten Sintang Tahun 2025.

Informan ditentukan secara purposif, yang mencakup: tokoh adat, panitia pelaksana, dan masyarakat lokal sebagai pengunjung. Dokumentasi visual dan materi publikasi acara turut dikumpulkan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan fokus pada tiga aspek utama: representasi simbolik, rekonstruksi praktik budaya, dan afirmasi identitas melalui narasi publik. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, serta verifikasi hasil wawancara melalui *member checking*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Simbolik Identitas Dayak dalam Gawai

Selama kegiatan Pekan Gawai Dayak Kabupaten Sintang, identitas Dayak secara simbolik direpresentasikan dalam berbagai dimensi. Representasi material ditunjukkan melalui benda-benda budaya yang khas seperti pakaian

adat dimana terdapat penggunaan kain tenun, manik-manik, dan hiasan kepala yang melambangkan status dan corak dari sub-suku Dayak tertentu. Selain itu penggunaan atribut sakral seperti mandau, perisai, dan bulu burung enggang sebagai simbol keberanian dan spiritualitas. Motif ukiran khas Dayak seperti motif taring macan, lingkaran menghiasi gapura dan panggung utama menciptakan ruang budaya yang khas. Tidak hanya dalam penampilan individu, simbol-simbol ini juga muncul dalam desain materi promosi dan dokumentasi acara. Observasi lapangan selama penyelenggaraan Pekan Gawai Dayak Kabupaten Sintang memperlihatkan bagaimana simbol-simbol budaya di atas digunakan secara intensif untuk membentuk dan menegaskan identitas Dayak di ruang publik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap berbagai informan kunci, ditemukan bahwa Pekan Gawai Dayak di Kota Sintang tidak sekadar berfungsi sebagai ritual syukuran panen sebagaimana pengertiannya secara tradisional. Lebih dari itu, Gawai telah mengalami transformasi menjadi ruang simbolik yang signifikan dalam menegaskan eksistensi dan identitas etnis masyarakat Dayak, terutama dalam konteks kehidupan urban yang sarat dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Penegasan tentang keberadaan budaya

Arena perayaan Gawai yang dipusatkan di rumah Betang Tampun Juah Jerora menjadi situs budaya yang strategis di mana simbol-simbol identitas

Dayak direpresentasikan secara kolektif dan performatif. Secara kolektif, hal ini tampak melalui pelibatan aktif berbagai elemen komunitas Dayak dari berbagai sub-suku dan profesi dalam mengorganisasi dan menampilkan berbagai elemen budaya. Secara performatif, prosesi Gawai disesuaikan dengan konteks urban, misalnya dengan penjelasan naratif dalam bahasa Indonesia. Selain itu, alat musik seperti *sape* (kecapi Dayak) dan nyanyian berbahasa Dayak menguatkan identitas auditory

Perayaan Gawai juga menjadi panggung dimana masyarakat Dayak tidak hanya berbicara kepada sesama komunitas internal mereka, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik kepada audiens eksternal yang lebih luas, termasuk masyarakat non-Dayak, pejabat pemerintahan, wisatawan domestik maupun mancanegara, serta para pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks ini, Gawai berfungsi sebagai sarana artikulasi identitas kultural yang bersifat strategis dan politis. Salah seorang tokoh adat menyampaikan, "Gawai bukan hanya soal syukuran panen, tapi ini cara kami menunjukkan bahwa kami masih ada dan tetap menjaga budaya kami, walau sudah hidup di kota." Pernyataan ini menegaskan bahwa di tengah proses urbanisasi dan integrasi sosial yang kompleks, Gawai dijadikan sebagai medium untuk memperkuat solidaritas etnis sekaligus sebagai afirmasi keberadaan kultural yang tidak terhapus oleh modernitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gawai Dayak tidak hanya berfungsi sebagai ritual tradisional,

tetapi telah bertransformasi menjadi ruang simbolik yang kompleks, dimana identitas Dayak direpresentasikan, direkonstruksi, dan diperjuangkan dalam konteks modern. Fenomena ini sejalan dengan teori Pierre Bourdieu (dalam Swartz 2022; Bennett et al. 2023) tentang *cultural capital*, di mana simbol-simbol budaya tidak hanya menjadi warisan pasif, melainkan alat strategis untuk memperoleh pengakuan sosial dan politik. Penggunaan pakaian adat, ornamen khas, serta atribut sakral dalam Gawai memperlihatkan bagaimana masyarakat Dayak mengonversi nilai-nilai tradisional menjadi modal kultural yang dapat ditampilkan di ruang publik untuk memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial yang lebih luas.

2. Rekonstruksi Praktik Budaya melalui Gawai

Gawai kini tidak lagi terikat sepenuhnya pada aturan adat yang kaku. Banyak elemen baru yang dimasukkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, tarian adat dipadukan dengan koreografi modern, dan pakaian tradisional dikreasikan dalam gaya yang lebih modis agar menarik bagi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa proses rekonstruksi identitas tidak bersifat regresif, melainkan adaptif dan selektif. Seorang panitia muda Gawai menyampaikan: "Kami ingin Gawai tetap menarik bagi anak muda. Kalau terlalu kaku, bisa ditinggalkan. Tapi kami tetap jaga maknanya."

Transformasi ini mencerminkan bahwa identitas budaya bersifat dinamis, dibentuk secara terus-menerus melalui

interaksi antara generasi, teknologi, dan tuntutan sosial baru.

Penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan antara nilai-nilai sakral dan kebutuhan akan pertunjukan publik yang menarik sponsor dan wisatawan. Di satu sisi, ritual adat masih dilakukan, namun di sisi lain, aspek-aspek yang lebih visual dan atraktif justru menjadi bagian utama dalam pertunjukan publik. Salah satu tetua adat menyatakan: "Kami takut, lama-lama Gawai hanya jadi tontonan. Maknanya hilang kalau hanya untuk objek tontonan."

Proses rekonstruksi budaya yang terjadi dalam Gawai seperti modifikasi tarian dan pakaian adat agar lebih menarik bagi generasi muda, mencerminkan konsep Anthony Giddens (dalam Beck & Lau (2020) tentang *reflexive modernization*, di mana tradisi tidak hilang, tetapi terus-menerus ditafsirkan ulang sesuai tuntutan zaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Stuart Hall (dalam Mercer 2021; Gilroy 2023), identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dibentuk melalui proses negosiasi antara warisan masa lalu dan kebutuhan masa kini.

3. Narasi Kolektif dan Afirmasi Identitas di Ruang Publik

Identitas yang dibentuk dalam Gawai tidak hanya bermakna kultural, tetapi juga mengandung dimensi politik. Beberapa kelompok memanfaatkan momentum Gawai untuk menunjukkan kapasitas kolektif Dayak sebagai entitas sosial yang memiliki peran dalam pembangunan dan kebijakan daerah. Ini terlihat dari pidato-pidato tokoh adat

dan politisi lokal yang menekankan pentingnya “Dayak bangkit”, “melestarikan budaya sebagai kekuatan daerah”, atau “membangun Sintang tanpa meninggalkan akar budaya”.

Dengan demikian, Pekan Gawai Dayak Kabupaten Sintang bukan sekadar perayaan adat yang bernuansa ritual dan budaya, melainkan juga arena strategis dalam proyek rekonstruksi identitas. Di dalamnya, nilai-nilai, simbol, dan praktik budaya tidak hanya dipentaskan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen politik dalam membangun posisi dan pengaruh kelompok etnis Dayak di tengah masyarakat yang majemuk. Identitas budaya diproduksi dan direproduksi melalui simbol-simbol seperti pakaian adat, tarian, musik tradisional, maupun ritual keagamaan, yang semuanya menghadirkan legitimasi sosial sekaligus menegaskan keberadaan mereka di hadapan kelompok lain.

Dengan kata lain, identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai sumber daya kultural yang dapat dimobilisasi untuk memperoleh pengakuan, memperkuat solidaritas internal, dan menegosiasikan relasi kuasa dalam tatanan masyarakat multikultural yang terus berubah dan berinteraksi dengan arus modernitas.

Gawai sebagai arena afirmasi identitas dan mobilisasi sosial sejalan dengan teori Benedict Anderson tentang *imagined communities*, di mana acara budaya menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas kelompok sekaligus menegaskan klaim atas ruang dan sumber daya. Narasi-narasi seperti “Dayak bangkit” atau “melestarikan budaya sebagai kekuatan daerah” menunjukkan bahwa identitas Dayak tidak hanya dibangun untuk kepentingan internal,

tetapi juga sebagai alat negosiasi dalam percaturan politik lokal. James C. Scott (dalam Ortner 2021) juga menegaskan bahwa kelompok marginal sering menggunakan simbol-simbol budaya sebagai bentuk *hidden resistance* terhadap dominasi struktur kekuasaan yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Gawai Dayak di Kota Sintang telah mengalami perluasan makna dan fungsi, dari sekadar ritus syukuran panen menjadi ruang simbolik dan politis bagi afirmasi identitas budaya masyarakat Dayak. Dalam konteks kehidupan urban yang sarat dengan perubahan sosial, Gawai menjadi medium performatif untuk menampilkan, merekonstruksi, dan mengartikulasikan identitas Dayak secara kolektif. Dengan demikian, Gawai bukan hanya bentuk ekspresi budaya, melainkan juga alat mobilisasi sosial dan negosiasi politik.

Disarankan agar diadakan program pendidikan budaya yang berkelanjutan untuk generasi muda Dayak agar mereka tidak hanya terlibat secara visual atau estetis dalam Gawai, tetapi juga memahami nilai-nilai filosofis dan sejarah yang melandasinya. Ini penting untuk memastikan bahwa transformasi budaya tetap berbasis pada pemahaman yang mendalam, bukan sekadar gaya.

Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu menjadikan Gawai sebagai bagian dari kebijakan strategis pembangunan

berbasis budaya. Dukungan institusional sangat penting agar Gawai tidak sekadar menjadi event tahunan, tetapi menjadi platform resmi rekognisi identitas dan hak-hak budaya masyarakat Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiot, C. E., Doucerain, M. M., & Zhou, B. (2018). *Cultural identity dynamics: Capturing changes in cultural identities over time...* *European Journal of Social Psychology* 48(5), 629-644.
- Bahri, S. (2015). *Gawai Dayak sebagai Sumber Sejarah Lokal Tradisi Masyarakat Indonesia Sebelum Mengenal Tulisan*. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v12i2.12236>
- Beck, U., & Lau, C. 2020. The theory of reflexive modernization: Problematic, hypotheses, and research programme. *Theory, Culture & Society* 37(6), 1-26. London: SAGE.
- Bennett, T., dkk. 2023. *Fields, capitals, habitus: Australian culture, inequalities, and social divisions*. London: Routledge.
- Elyta, E. (2021). *Gawai Dayak Festival and the Increase of Foreign Tourist Visits*. *Jurnal Global & Strategis*, 15(1), 167-186. <https://doi.org/10.20473/jgs.15.1.2021.167-186>
- Farrugia, R., Abu-Rabia-Queder, S., & Khattab, N. (2023). *Reflexivity and the change in women's status: The case of Arab Bedouin women in Israel*. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2294561. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2294561>
- Fatma Wati, D., & Ardelia, V. (2023). *"Gawai Dayak": Tradisi setelah masa panen sebagai wujud Pluralisme dalam masyarakat di Bumi Sebaloh*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3141-3154.
- Gilroy, P. 2023. *The Black Atlantic: Modernity and double consciousness* (edisi anniversary). London: Verso
- Hall, S. (2017). *Cultural Identity and Diaspora*. In N. Mirzoeff (Ed.), *The Visual Culture Reader* (3rd ed., pp. 393-403). Routledge.
- Hose, C., & McDougall, W. (1912). *The Pagan Tribes of Borneo: A Description of Their Physical, Moral and Intellectual Condition*. Macmillan.
- Khammag, N. (2025). *Social Transformation and the Dynamics of Identity in Contemporary Societies*. *Asian Journal of Humanities and Social Innovation*, 2(2).
- Mercer, K. 2021. *Travel & see: Black diaspora art practices since the 1980s*. Durham: Duke University Press.
- Ortner, S.B. 2021. *Resistance today: War, hope, and the everyday*. Stanford: Stanford University Press.
- Roth, H. L. (1896). *The Natives of Sarawak and British North Borneo*. Truslove & Hanson.
- Swartz, D. 2022. *After Bourdieu: Influence, critique, elaboration*. Cham: Springer.
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). *Upacara Adat Gawai dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat*. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151-159. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>